

## MAKNA KEBERADAAN VESPA EXTREME BAGI SCOOTERIST

Fikri Muhamad Ridho<sup>1)</sup>, Heri Hendrawan<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Dosen Fikom Universitas Garut, e-mail: [herihendrawan6166@gmail.com](mailto:herihendrawan6166@gmail.com)

<sup>2)</sup>Dosen Fikom Universitas Garut

### Abstract

*This research is motivated phenomenon rampant vespa extreme use, a vehicle that has been modified vespa was known as extreme, because users produce a wide range of unique vehicles, which adorn the quaint town in Indonesia. Appearance is intentionally made to describe their souls are free to express the impression of what it is. Many vespa has changed into a form that is barely recognizable, either to make them more comfortable or to improve the aesthetics. The purpose of this research is to discover and explain more about the meaning of existence vespa vespa extreme for members of the extreme. This study used a qualitative approach, the method of phenomenology and constructivism. Data collected by interview, observation, literature study and documentation. Researchers took seven informants who are community members vespa extreme in Garut as research subjects to serve as a source of data on the number of questions of interviews conducted by purposive sampling. The results showed that the community members vespa extreme meaning of existence vespa extreme derived from motive "because" community members Vespa Extreme when joining the Community Vespa Extreme, motive "for" community members Vespa Extreme when joining the Community Vespa Extreme, and the experience of communication actions from community members vespa extreme, so it appears the meaning itself of the informant.*

**Keywords:** *Meaning of Existence Vespa Extreme, Scooterist, Community Vespa Extreme, Phenomenology.*

### I. PENDAHULUAN

Manusia selain sebagai makhluk individu, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain. Manusia dikatakan makhluk sosial yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia dikatakan makhluk sosial juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Seringkali didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan masing-

masing. Seperti komunitas *vespa extreme* yang didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan lainnya.

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif di antara mereka satu sama lainnya, intensitas hubungan di antara mereka merupakan persyaratan utama yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok tersebut. Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi di antara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu (Bungin, 2006: 270).

Penulis mengambil salah satu kelompok untuk dijadikan suatu penelitiannya yaitu kelompok pecinta *Vespa Extreme* di Kabupaten Garut. *Vespa Extreme* atau juga masyarakat pada umumnya biasa menyebut dengan sebutan *vespa* gembel merupakan aliran *vespa* yang menonjolkan unsur kreatifitas seperti barang yang sudah tidak terpakai (besi rongsokan, ban bekas, dan lainnya) dapat berguna bagi anak-anak *vespa extreme* untuk memodifikasi *vespanya*. Memodifikasi *vespa extreme* tersebut dengan berbagai macam bentuk, mulai dari bentuk mobil ATV, *gokart*, *otopet* dan juga bentuk ukuran panjangnya. Unsur kreatifitas anggota *vespa extreme* lainnya yaitu bisa memperbaiki *vespanya* apabila terjadi masalah atau mogok, mereka tidak membawa *vespa* tersebut ke bengkel, melainkan diperbaiki sendiri masalah tersebut dengan unsur kreatifitas pengetahuan mereka.

Apa yang ada dalam benak dan perasaan mereka ketika memacu *vespa* ekstrimnya di tengah keramaian kota bahkan saat menuju ke luar kota. Soal penampilan *extreme* memang menjadi sesuatu sangat tidak kepalang nikmatnya bagi mereka, tapi apakah mereka paham soal keselamatan, mungkin tidak perlu bagi mereka karena dalam pikiran mereka, soal keselamatan harusnya jadi kewajiban orang lain saat akan berpapasan atau *menyalip* mereka.

Komunitas *Vespa Extreme* memiliki jiwa yang bebas, mereka memiliki jiwa

kekerabatan yang tinggi, mereka memiliki solidaritas yang sangat erat, mereka memiliki jiwa yang merdeka. Di sisi lain masyarakat kadang punya pandangan negatif terhadap anak-anak *vespa extreme*, mereka menganggap anak-anak *vespa extreme* kurang kerjaan, tidak sopan dalam berpakaian dan *image* negatif lainnya yang di alamatkan ke komunitas *vespa extreme*, padahal mereka yang berpandangan negatif itu belum mengetahui secara mendalam tentang komunitas tersebut.

Namun, itu yang menjadi ciri khas dari pengendara *vespa extreme* tersebut. Mungkin karena kesan yang dimunculkan terlihat *extreme*, masyarakat melihat komunitas dan modifikasi pada *vespa extreme* tersebut adalah sekumpulan orang-orang yang kurang kerjaan sehingga sering terdapat opini miring mengenai komunitas tersebut. Akan tetapi, pandangan masyarakat tidak menjadi halangan atau beban terhadap keinginan mereka untuk melakukan modifikasi *vespa extreme*, malah semakin banyak komunitas anggota *vespa extreme* menjamur dan berkembang sampai ke daerah-daerah dan kota di seluruh Indonesia dengan jumlah ribuan pecinta *vespa extreme* yang tersebar di penjuru Nusantara. Selain itu, kesetiakawanan anggota komunitas *vespa extreme* pun menjadi sesuatu yang patut di contoh dalam kehidupan masyarakat.

Komunitas *vespa extreme* ini sering berurusan dengan polisi ketika sedang menggelar razia kendaraan, jelas polisi akan

merazia kendaraan tersebut karena disamping bentuk ukurannya sudah jauh dari kata standar bentuk aslinya, *vespa extreme* ini banyak yang tidak memiliki surat-surat kendaraan, sehingga *vespa extreme* tersebut akan dibawa ke kantor polisi. Mengenai hal ini para anggota komunitas *vespa extreme* bila sedang melakukan perjalanan ke luar kota, mereka memilih waktu malam hari atau menggunakan jalan tikus untuk menghindari dari razia polisi.

Komunitas *vespa extreme* ini sering menjadi perhatian masyarakat atau pengguna jalan lainnya, tidak terkecuali media asing seperti Motoroids dari India dan media Inggris Daily Mail yang sudah mnyoroti keunikan *vespa extreme* di Indonesia. Media otomotif ternama India, Motoroids, memuat modifikasi salah satu motor *vespa* dari Indonesia yang disulap menyerupai skateboard. Motor dengan banyak gempuran karat itu terlihat unik karena tidak ada jok yang menyertainya. Motoroids menulis jika *vespa* ini jauh dari kesan glamour dan mahal. Apalagi, motor ini ditumpangi tiga orang dewasa berambut gimbal yang terlihat berbaris dan berjongkok. “Motor ini cukup rendah, cukup sulit untuk membedakan skuter dengan *skateboard*. Meskipun demikian, mereka sepenuhnya mengapresiasi gaya modifikasi *vespa* yang marak mengadopsi gaya *Rat Bikers* dan *Ekstrem* di Indonesia. Setidaknya meskipun jauh dari keselamatan, mereka memiliki kreativitas dalam hal selera modifikasi. Tidak hanya media India yang

kepincut dengan gaya modifikasi ekstrim *vespa* di Indonesia. Media Inggris Daily Mail juga pernah memuat gaya unik modifikasi *vespa* di Indonesia.

Memodifikasi *vespa extreme* ternyata tidak bisa sembarangan dilakukan, butuh keahlian khusus dalam memodifikasi karena banyak sekali yang harus diubah sehingga berbeda dengan motor aslinya. Selain itu, sebagian biaya yang dikeluarkan juga ternyata tidak sedikit untuk memodifikasi *vespa extreme* tersebut.

Modifikasi yang diawali dari keisengan remaja ini kemudian menjamur dan berhasil memikat para pengguna *vespa* lainnya agar menjadikan *vespa* mereka sebagai *vespa extreme*. Keisengan tersebut membuat anak muda dengan *vespa extreme* mempertontonkan hasil modifikasinya pada masyarakat luas dan komunitasnya dengan mengadakan sebuah perjalanan. Dan tidak sedikit dari kita yang melihatnya seperti sampah mesin yang sedang berjalan di jalanan.

*Design* modifikasi yang dibuat benar-benar bebas tanpa batas. *Nyentrik*, ekstrim tapi memang layak untuk dikendarai dengan mesin yang mampu menjelajahi antar kota bahkan Pulau. Mengendarai *vespa* jenis ini tidaklah mudah, butuh pengalaman dan *skill* yang cukup untuk berkendara di jalan raya. Bayangkan berkendara dengan kendaraan yang kadang lebih pendek dan terlihat tidak “*aerodinamika*” di antara kendaraan *truck*,

*container* dan lainnya. Solidaritas antar pengguna *vespa* juga memang sudah banyak dikenal di negara ini. Tolong menolong dan saling menghargai diantara komunitasnya sangat kental.

Melihat mereka, yang menyatu kental kebebasannya, kebebasan dalam hak individu. Mengapa mereka mau terlihat dekil gembel, ternyata ini ada kaitannya dengan faham kebebasan yang mereka anut. Mereka ingin merombak pandangan orang yang sering menilai orang lain dari penampilannya, dan membuktikan bahwa orang yang berpenampilan dekil brutal belum tentu jahat, banyak orang berpakaian rapih berdasi justru jahat, jadi jangan lihat *image* orang dari segi penampilannya, karena penampilan hak individu semua orang.

Untuk lebih menancapkan eksistensinya di jalanan, komunitas *Vespa Extreme* ini sering mengadakan *touring* antar Provinsi, keliling pulau Jawa, Sumatera, baik menghadiri suatu *event vespa* yang kurang lebih sekitar seribu *vespa extreme* selalu hadir dalam setiap *event* besar, dan juga tujuan lainnya.

Penelitian ini lebih menarik dari yang lainnya karena peneliti langsung terjun ke dunia komunitas *vespa extreme* demi kelancaran segala sesuatu untuk menghasilkan penelitian yang diinginkan. Yang menjadi pembeda dari apa yang peneliti lakukan di komunitas *vespa extreme* ini yaitu komunitas

ini tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas seperti halnya anak *punk*, sehingga peneliti benar-benar harus selalu mamantau dengan rutin dan kerja keras untuk masuk meneliti ke dalam komunitas *vespa extreme* ini untuk mencari informasi kepada anggota komunitas yang sebagian anggota selalu melakukan *touring* ke luar kota selama sehari-hari yang tidak ditentukan lamanya. Dalam penelitian ini, di mana penampilan motornya yang dimodifikasi dengan sangat tidak lazim ini adalah sesuatu yang bernilai unik untuk menggambarkan ekspresi jiwa mereka yang bebas berpetualang dengan kesan apa adanya, meskipun sangat membahayakan bagi dirinya sendiri dalam berkendara. Masyarakat pada umumnya berpandangan negatif pada komunitas tersebut tanpa mengetahui makna mereka yang sesungguhnya, dan juga kepribadian mereka yang sebagian masyarakat belum mengetahui karakter perilaku anggota *vespa extreme* yang beda dari komunitas lainnya. Masyarakat yang berpandangan negatif tidak tahu bahwa banyak hal positif yang dilakukan oleh anggota *vespa extreme*, untuk itu penelitian ini mencoba menggali realita dalam pembentukan makna keberadaan *vespa extreme* bagi anggota komunitas *vespa extreme*, dimulai dari motif mereka dan juga pengalaman yang mereka alami untuk mengetahui makna yang didapat.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif. Untuk mencapai tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi, karena dianggap paling tepat untuk mengkaji dan menganalisis konstruksi makna *Vespa Extreme*. Fenomenologi merupakan salah satu dari sekian metode dalam penelitian kualitatif. Fenomenologi yang dipilih adalah fenomenologi dari Schutz. Schutz mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Sebagai peneliti sosial, kita harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Orang-orang saling terkait satu sama lain ketika membuat interpretasi ini. Tugas peneliti sosial-lah untuk menjelaskan secara ilmiah proses ini (Kuswarno, 2009:38). Dengan metode ini, peneliti mencoba memahami dan mengetahui pengalaman seseorang yang bergabung dengan komunitas *Vespa Extreme*, makna, motif anggota yang

tergabung dalam komunitas *Vespa Extreme* dalam realita sosialnya.

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini peneliti membahas mengenai keseluruhan hasil temuan yang peneliti temukan termasuk di dalamnya tahapan wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Peneliti akan membahas hasil penelitian dari sudut pandang peneliti dan sudut pandang dari informan. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dengan hasil penelitian.

### **3.1 Motif “karena” para Anggota Komunitas *Vespa Extreme* Bergabung dalam Komunitas**

Pada wawancara pertama dengan para informan peneliti menanyakan mengenai motif “karena” para anggota Komunitas *Vespa Extreme* ketika bergabung dalam komunitas *Vespa Extreme*. Perilaku para anggota ketika bergabung dalam komunitas *vespa extreme* didasari oleh adanya kekuatan yang mendorongnya baik dari dalam dirinya tersebut maupun dari luar. Motif yang mendasari para anggota komunitas *vespa extreme* pun bermacam-macam, seperti motif informan pertama dalam penelitian ini yaitu Teguh:

“Yaa alasan saya masuk komunitas vespa extreme, satunya euuhh ingin lebih dilihat orang lain satunya, terus kebanyakan

solidaritasnya lebih kental, tidak pandang bulu, tidak mengenal ras dan ini lah pokoknya kebebasan lah. Ari diharuskan tidak, da itu mah sebagai style gitu ya, style dari bagian vespanya, dan kehidupannya mungkin lah lebih menantang, terus ya da gada perbedaan sih di dalam komunitas vespa extreme mah. Tapi da awal na mah ku karesep hobi kanu vespa.”

“Yaa alasan saya masuk komunitas *vespa extreme* satunya euuhh ingin lebih dilihat orang lain satunya, terus kebanyakan solidaritasnya lebih kental, tidak pandang bulu, tidak mengenal ras dan ini lah pokoknya kebebasan lah, kalau diharuskan tidak karena sebagai *style* gitu ya *style* dari bagian vespanya, dan kehidupannya mungkin lah lebih menantang, terus ya tidak ada perbedaan sih di dalam komunitas *vespa extreme* itu. Tapi kalau awalnya itu dari suka *hoby* ke *vespa*.”)

Dari pernyataan Teguh di atas mengatakan bahwa motif bergabung dalam komunitas *vespa extreme* itu adalah ingin dilihat oleh orang lain atau masyarakat umumnya, karena masyarakat selalu melirik mereka ketika sedang menggunakan *vespa extreme* di jalanan, dan Teguh juga mengatakan bahwa dalam komunitas *vespa extreme* itu solidaritasnya lebih kental, tidak pandang bulu dan tidak mengenal ras, jadi dalam komunitas *vespa extreme* semuanya sama tanpa adanya perbedaan. Menggunakan *vespa extreme* itu kehidupannya lebih

menantang karena bisa mempertaruhkan nyawa di jalanan.

*Vespa extreme* sebagai media solidaritas yang tinggi, solidaritas sesama pengguna *vespa* memang sudah berlangsung lama dan menjadi sebuah budaya tersendiri. Pengguna *vespa* memiliki slogan yang sudah mendarah daging di setiap *scooterist*, yaitu “Semua *Vespa* itu Bersaudara”. Maksudnya, semua pengguna *vespa* di mana pun berada adalah saudara. Entah berasal dari keluarga kaya, atau miskin. Berasal dari Daerah mana pun, dari Sabang sampai Merauke, tanpa memandang perbedaan usia, jenis kelamin, warna kulit, penampilan, pendidikan, bahasa, ras, suku, dan sebagainya. Asalkan memiliki *vespa*, maka dianggap sebagai saudara.

Dengan dianggapnya sebagai saudara, maka sudah sepatutnya memberikan bantuan kepada saudaranya yang tengah mengalami kesulitan seperti mogok dan kebutuhan lainnya di dalam.

Landasan itulah yang berlaku pada semua *scooterist* sejati, agar semua pengguna *vespa* merasa aman dan nyaman di jalan, terlebih *vespa* merupakan motor tua.

Agung informan selanjutnya juga mengatakan hal yang serupa ketika di wawancara yaitu motif nya bergabung dalam komunitas *vespa extreme* itu karena suka selalu dilihat orang lain ketika berkendara menggunakan *vespa extreme*, karena bentuknya yang aneh dari kendaraan lainnya

dan solidaritas yang bagus. Berikut pernyataan Agung :

“Alasannya resep mang, hoby , menarik di pelong ku semua warga menarikna model anu ngalewat kan kapelong ku jalmi jadi menarik perhatian jalmi weh ku bentuk vespa anu beda dari yang lain. Terus euuh orang nya menarik suka membantu orang euuhh untuk menambah kegiatan, kumaha nya hoby weh dari pertama , model di jalan kitu nya menarik na teh aya nu mogok eren heula ieu heula kenalan heula di taros jadi perubahan na teh lebih banyak teman jeng solidaritasna vespa alus.”

(“Alasannya suka, *hoby*, menarik di lihat sama semua warga, menariknya seperti yang lewat kan kelihat sama orang jadi menarik perhatian orang, sama bentuk *vespa* yang beda dari yang lain. Terus euuh orang nya menarik suka membantu, suka membantu orang euuhh untuk menambah kegiatan, gimana ya *hoby* aja dari pertama, seperti di jalan ya menarik nya itu ada yang mogok berhenti dulu gini dulu kenalan dulu ditanya, jadi perubahan nya itu lebih banyak teman, dan solidaritasnya *vespa* bagus.”)

Dari ulasan tersebut bisa disimpulkan bahwa Agung yang menjadi alasan utama nya yaitu karena suka dan *hoby*, dia tertarik menggunakan *vespa extreme* karena suka dijadikan pusat perhatian oleh orang lain karena menarik, dan solidaritasnya bagus seperti kalau ada yang mogok di jalan selalu

berhenti dulu meskipun tidak kenal juga suka dibantu dengan berkenalan dulu sehingga memiliki banyak teman.

*Vespa extreme* sebagai bentuk pemakainya yang ingin mencari sensasi tersendiri saat melintas di jalanan. Sudah menjadi semacam patokan umum kalau suatu status dijadikan gaya hidup. Komunitas *vespa extreme* ini juga telah memberikan status sosial untuk dirinya. Mereka mengartikan komunitas mereka sebagai gaya hidup yang patut orang lain untuk mengetahuinya.

Gaya hidup komunitas *vespa extreme* lebih berorientasi pada kebebasan. Baik kebebasan dalam modifikasi vespanya atau kebebasan dalam tampilan penggunanya. Ekspresi gaya hidup komunitas *vespa extreme* ditampilkan melalui penampilan para penggunanya, seperti cara berbusana, gaya rambut, gaya berbicara, dan kebiasaan yang tampak dari para penggunanya, serta model *vespa* yang mereka naiki. Disini orang-orang bebas dalam artian mereka tidak mau dikekang oleh aturan-aturan yang bagi mereka mungkin menyesatkan.

Kesolidaritan merupakan perangkat penting dalam sebuah komunitas, suatu komunitas akan hancur apabila individu perorangannya tidak memiliki rasa *solidarisme* yang tinggi, komunitas pula dapat hancur apabila setiap anggota komunitas tersebut mementingkan setiap ego masing-masing. Untuk itu di dalam komunitas *vespa extreme*

selalu menjunjung tinggi persaudaraan untuk setiap anggotanya yang telah tertanam dari dulu.

Komunitas *vespa extreme* sebagai wadah untuk menciptakan keluarga baru. Manusia tidak dapat berdiri sendiri, dalam artian manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Manusia membutuhkan orang lain dalam pengaplikasiannya terhadap kehidupan. Dalam hal ini komunitas *vespa extreme* bertujuan agar setiap individu memiliki rasa kepemilikan bersama dengan cara kekeluargaan, sehingga secara tidak disadari kelompok *vespa extreme* tersebut memiliki keluarga yang berbeda dari keluarga kandung.

Wawancara selanjutnya dengan Angga Anshori Prima mengenai motifnya ketika bergabung menjadi komunitas *vespa extreme* ingin membentuk seni yang tidak akan pernah punah:

“Alasan na ingin mempunyai sodara mang dimamana da abi mah hoyong gaduh dulur dimamana da seer dulur seer rizky da mun gaduh mun gaduh musuh hiji sempit dunia tah, sakitu abi mah matak abi nekad abus vespa extreme mah ingin gaduh sodara dimamana we ah intinamah, eta ingin membentuk seni yang menurut masyarakat punah tapi tidak punah, vespa extreme itu tidak punah, vespa itu kreasi, banyak motivasi, banyak membuat saya menjadi loba ide di vespa extreme. vespa extreme pandangan na memang kuceul kusam rambut kusut tapi di

dalam kusam kusut ada tersimpan kesolidaritasannya kuat dan sosialisasi yang erat.”

(“Alasannya ingin mempunyai saudara dimana-mana, kalau saya itu ingin mempunyai saudara dimana-mana, kalau banyak saudara banyak rizky, kalau mempunyai musuh satu sempit Dunia gitu, saya karena saya berani masuk *vespa extreme* itu ingin mempunyai saudara dimana-mana intinya itu, membentuk seni yang menurut masyarakat punah tapi tidak punah *vespa extreme* itu tidak punah, *vespa* itu kreasi banyak motivasi, banyak membuat saya menjadi banyak ide di *vespa extreme*, *vespa extreme* pandangannya memang kuceul, kusam, rambut kusut, tapi di dalam kusam ada tersimpan kesolidaritasannya kuat dan sosialisasi yang erat.”

Menurut Angga Anshori Prima motif yang membuatnya bergabung dalam komunitas *vespa extreme* yaitu banyak persaudaraan dimana-mana yang sangat luas tidak terhitung jumlahnya. Di dalam komunitas *vespa extreme* banyak kreasi dan motivasi sehingga terciptalah seni kreatifitas tanpa batas yang dilakukan oleh anggota terhadap *vespa extreme* itu sendiri, sehingga *vespa extreme* itu tidak akan pernah punah termakan oleh zaman.

Komunita *vespa extreme* yang menjunjung tinggi kekeluargaan itu semangat yang tidak boleh hilang dari komunitas *vespa extreme*. Kalau orang kaya bisa pamer

kemewahan, komunitas ini bisa pamer *kegembelan* atau *keekstreman*. Memang harus diakui, tampilan *vespa extreme* merupakan bentuk kebebasan yang ditunjukkan oleh pemakainya.

Mereka menganggap bahwa kondisi motor mereka adalah sebuah karya seni unik yang tidak semua orang dapat menggunakannya. Mereka mengartikan komunitas mereka sebagai gaya hidup dimana orang-orang yang kaya menjadikan gaya hidupnya menjadi *konsumerisme*, *shopping* di *mall*, tetapi mereka layaknya gembel, dekil, kumel, itulah yang mereka anggap *trend*. Dari desain motor yang berantakan tidak karuan, menggunakan sampah-sampah sebagai hiasannya, kepala hewan yang sudah diawetkan sampai gaya berpakaianya pun lusuh.

Meskipun begitu mereka tidak memandang asal-usul para anggotanya, yang jelas mereka mempunyai rasa empati antar anggota dan rasa kekeluargaan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sebagai anak jalanan yang kotor, rusuh tetapi mereka adalah sebuah kesatuan yang utuh, dimana jika salah satu dari mereka ada yang kesusahan, mereka tidak tinggal diam, mereka dengan sigap menolongnya.

Selanjutnya informan yang bernama Subhan Adzikri, dia mengungkapkan motifnya ketika bergabung dalam komunitas *vespa*

*extreme* karena *vespa extreme* itu melatih mental buat diri sendiri:

“komunitas *vespa extreme* itu mendidik saya tentang artinya mental, kedua tentang bagaimana kita berada diposisi yg paling rendah dengan perspektif orang lain memandang kita sebelah mata, sedangkan kita-kita itu juga sama lah berpendidikan maksudnya yaaa engga ga engga yang seperti mereka pikirkan , terus solidaritasnya keren lah gausah ditanyakan. saya melatih mental buat mental diri pribadi, yg kedua jaringan tentang artinya kekeluargaan antar teman antar saudara itu di dalam komunitas *vespa extreme* itu mengajarkan saya betapa kita harus saling menghargai saling menyayangi atau sesama apalagi sama saudara kita yang ada di *vespa*.”

Menurut Subhan Adzikri di dalam komunitas *vespa extreme* itu tidak minim dalam berpendidikan, meskipun ada juga yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi bahkan banyak, tetapi mereka tahu betul bagaimana menghargai orang lain, karena sudah mengalami berbagai cobaan hidup yang mereka alami di jalanan yang begitu keras. Kekeluargaan antar teman di *vespa extreme* itu mengajarkan Subhan betapa harus saling menghargai, saling menyayangi sesama, apalagi saudara-saudara yang ada di *vespa*, akan tetapi Subhan tidak pandang bulu dalam bersosialisasi tidak membeda-bedakan satu sala lain.

Setidaknya komunitas *vespa extreme* ini mengajari kita kejujuran yang muncul sebagai protes sosial kepada masyarakat mapan yang dengan bangga memamerkan kekayaannya di jalan-jalan seperti para komunitas motor gede yang selalu pamer kekayaan, para pengguna jalan tentu sudah maklum saat di jalan raya berpapasan dengan rombongan motor gede sedang touring, biasanya mereka akan memakai 2/3 jalan dengan *sirine* meraung-raung meminta pengguna lain untuk minggir atau bahkan berhenti. Padahal peraturan lalu lintas itu menyatakan bahwa pengguna mesti mengalah jika ada keadaan darurat semisal *ambulance*, pemadam kebakaran atau patroli polisi yang meminta jalan, bukan mengalah kepada rombongan yang sedang pamer kemewahan di tengah rakyat yang serba kesusahan.

Jadi komunitas *vespa extreme* harus bangga, setidaknya waktu mereka lewat masyarakat melirik dan melihat meskipun melihatnya sambil senyum atau ketawa.

Lalu adapun penjelasan motif dari Dzikri Darajat sebagai berikut:

”Kalau misalkan ditanya apa alasan saya masuk komunitas *vespa extreme*, alasan pertama saya yang perlu di garis bawah adalah suka atau mengagumi, dari rasa kagum itulah saya berawal mulai ikut bergabung di *vespa extreme*, dari rasa suka terus kemudian perlahan lahan suka yaa ujung-ujungnya jadi hoby, serta untuk mengetahui sejauh mana

solidaritas yang ada di dalam komunitas *vespa extreme* tersebut, setelah mengetahui sejauh mana yaa rasa suka timbul dari suka jadi hoby, upami disebutkan si suka sareng duka na pami di ibaratken mh bagai logam dua sisi uang yang tak terpisahkan dari kehidupan.”

(”Kalau misalkan ditanya apa alasan saya masuk komunitas *vespa extreme* alasan pertama saya yang perlu digaris bawah adalah suka atau mengagumi, dari rasa kagum itulah saya berawal mulai ikut bergabung di *vespa extreme*, dari rasa suka terus kemudian perlahan-lahan suka yaa ujung-ujungnya jadi hoby, serta untuk mengetahui sejauh mana solidaritas yang ada di dalam komunitas *vespa extreme* tersebut, setelah mengetahui sejauh mana yaa rasa suka timbul dari suka jadi hoby, kalau disebutkan yang suka dengan duka itu seperti bagai logam dua sisi uang yang tidak terpisahkan dari kehidupan.”)

Dzikri Darajat menjelaskan bagaimana proses yang paling utama ketika bergabung menjadi anggota komunitas *vespa extreme* itu adalah dari rasa suka, sehingga timbul rasa hoby dan pada akhirnya masuk dalam dunia *vespa extreme*.

Kehidupan manusia tidak lepas dari yang namanya hoby atau biasa disebut dengan kesukaan masing-masing *person*. Disinilah fungsi diciptakannya suatu komunitas terutama komunitas *vespa extreme*, dimana tempat mereka yang mempunyai hoby yang sama

berkumpul, membicarakan sesuai dengan *hoby* mereka yaitu *vespa extreme*.

Adapun motif yang dikatakan oleh Dhery Pamungkas sebagai berikut:

“Tujuana hayang terang Indonesia weh hayang lewih jauh gening, hayang lewih jero, enya kan saacan terjun kanu vespa extreme mah ngan ukur apal beja weh Indonesia teh kieu kieu kieu jeng apal tina tv gening, pas terjun kanu vespa extreme nyobian kitu touring, pertama mah ka Bandung, Sumedang, lami lami jauh jauh jeng barudak teh ameng teh, ternyata bener weh Indonesia teh naon kaya gitu lah bahasa sagalana.”

(“Tujuannya ingin tahu Indonesia aja, ingin lebih jauh gitu ingin lebih dalam, iya kan sebelum masuk dalam komunitas *vespa extreme* itu paling tahu kata orang aja Indonesia itu gini gini gini, terus tahu di TV, pas terjun ke *vespa extreme* merasakan gitu *touring*, pertamanya ke Bandung, Sumedang, lama-lama jauh jauh sama anak-anak itu maen tuh, ternyata benar Indonesia itu apa kaya gitu lah bahasa segalanya.”)

Dhery Pamungkas mengatakan bahwa keinginan nya untuk bergabung dalam komunitas *vespa extreme* itu ingin tau Indonesia, dengan *vespa extreme* lah Dhery bisa tembus ke berbagai pulau seperti Sumatera, Bali dan Jawa, hanya dengan *vespa extreme* lah Dhery bisa tahu secara langsung bahwa Indonesia itu luas dan kaya akan bahasa yang berbeda-beda itu memang nyata.

Wawancara selanjutnya dengan Dhery Firmansyah mengenai bergabungnya dalam komunitas *vespa extreme* yaitu:

“Abdi mah mang kanggo membangun jati diri, jadi bisa dibangun di komunitas vespa extreme mah, ku kabebasan tea, sanes kebebasan bebas sakahayang naon wae dilakuen di kahidupan lain eta mang, tapi kabebasan ekspresi di vespa extreme, kan jeung vespa extreme mah bebas mang bade dimodif kukumaha ge kumaha kreasi urg na, terus deuih jeng komunitas vespa extreme mah solidaritasnya bagus teu mandang bulu,”

(“Saya tuh *mang* buat membangun jati diri, jadi bisa dibangun di komunitas *vespa extreme* itu sama kebebasan itu, bukan kebebasan bebas semanya apa aja dilakuin di kehidupan bukan itu mang, tapi kebebasan ekspresi di vespa extreme, kan sama vespa extreme itu bebas mang mau dimodif gimana juga gimana kreasi kita nya, terus lagi sama komunitas *vespa extreme* itu solidaritasnya bagus tanpa mandang bulu.”)

Dhery mengatakan bahwa masuk dalam komunitas *vespa extreme* itu untuk membangun jati dirinya supaya bisa berkreasi dengan bebas tanpa batas, dalam artian bebas memodifikasi dan juga menyebutkan bahwa solidaritasnya sangat kuat, memang tidak dipungkiri lagi setiap informan yang peneliti wawancara selalu mengatakan tentang solidaritas di *vespa extreme* itu sangat bagus.

Komunitas *Vespa Extreme* adalah kebebasan, tapi bukan berarti diartikan kebebasan yang negatif. Kebebasan disini adalah bebas dalam artian bebas mengeluarkan pendapat, bebas tanpa aturan-aturan yang biasa komunitas *bikers* lainnya aturkan.

Komunitas *Vespa Extreme* sebagai media ekspresi jati diri. Komunitas *vespa extreme* sebagai tempat berkumpul juga bisa dijadikan salah satu media untuk menunjukkan jati diri, secara psikologi pelaku pencarian jati diri mayoritas dilakukan oleh remaja, tidak heran anggota komunitas *vespa extreme* ini kebanyakan remaja ketika bergabung dalam komunitas. Mereka sering bergabung dengan komunitas atau teman-teman yang mempunyai kesamaan di komunitas *vespa extreme*.

### **3.2 Motif “Untuk” para Anggota Komunitas *Vespa Extreme* bergabung dalam komunitas**

selanjutnya, peneliti akan memaparkan mengenai motif “untuk” para anggota komunitas *vespa extreme* ketika bergabung dalam komunitas *vespa extreme*. Terdapat hal yang membuat para anggota melakukan kegiatan ekstrim yang menurut sebagian orang sangat aneh. Adanya motivasi dari berbagai orang dan juga tujuan pribadi yang mendasari para anggota membuat mereka melontarkan jawaban yang unik dan beragam. Seperti yang diungkapkan informan pertama berikut ini:

“Tujuan na mah melestarikan *vespa extreme* meskipun biar tidak seutuhnya bentuk

original *vespa* itu sendiri tapi masih *vespa* gitu lah, Melestarikan weh *vespa* ekstrim itu sendiri, terus dengan sikap para pengendaranya itu sendiri lebih *positive*. Berjalan nya waktu perjalanan usia nya aya weh tingkat jenuh mh kan paling kanu standar, tapi alhamdulillah ari jiwa mah tetep *extreme*, paling mun ayena mh dipake na teh kanggo toring weh hungkul .paling engke mah mun tos hente kanu dunia per *extremam* deui mah paling kanu *vespa* biasa weh standar da ari *vespa* mh di hati”

(“Tujuan nya itu melestarikan *vespa extreme*, meskipun supaya tidak seutuhnya bentuk *original vespa* itu sendiri, tapi masih *vespa* gitu, melestarikan *vespa extreme* itu sendiri, terus dengan sikap para pengendaranya itu sendiri lebih *positive*. Berjalan nya waktu perjalanan usia ya ada aja tingkat jenuh, paling ke yang standar tapi alhamdulillah kalau jiwa itu tetep *extreme*, paling kalau ada sekarang itu dipakai nya itu buat *touring* aja, palingan entar kalau udah tidak ke dunia *extreme* lagi paling ke *vespa* biasa aja standar kalo *vespa* itu di hati.”)

Seperti yang diungkapkan Teguh yang mempunyai jiwa *vespa extream* sejati tujuannya itu adalah untuk melestarikan *vespa extreme*, meskipun misalnya sudah berhenti menggunakan *vespa extreme*, Teguh menggantinya dengan *vespa* biasa akan tetapi jiwa *vespa extream* nya akan selalu melekat di dalam diri Teguh.

Informan selanjutnya yaitu Agung Subagja Anjasmara yang mempunyai tujuan untuk keliling Indonesia menggunakan *vespa extreme*:

“Tujuan na ingin keliling Indonesia, kan barudak *vespa extreme* mah osok *touring* kanu jauh, jadi nya tujuan abi mh hoyong keliling indonesia ku modal sa aya-aya ge bisa jeng barudak *vespa extreme* mah.”

(“Tujuan nya ingin keliling Indonesia, kan anak-anak *vespa extreme* itu suka *touring* ke yang jauh, jadi tujuan saya itu ingin keliling Indonesia dengan modal seadanya juga bisa sama anak-anak *vespa extreme* itu”)

Maksud dari pernyataan Agung yaitu untuk keliling Indonesia menggunakan *vespa extreme*, sebagaimana kita ketahui para anggota *vespa extreme* itu sering melakukan perjalanan sangat jauh bisa melintasi antar Provinsi di Indonesia, Agung baru melakukan perjalanan yang jauh itu baru sampai Bali dengan menggunakan *vespa extreme*, kedepannya Agung terobsesi ingin keliling Indonesia dengan *vespa extreme*, terlebih umur Agung baru 17 tahun sangat memungkinkan bisa keliling Indonesia kalau dengan tekad dan mental Agung yang kuat dengan modal seadanya, karena dengan modal seadanya juga bisa sampai tujuan karena di *vespa extreme* banyak persaudaraan dimana-mana di setiap pulau di Indonesia ini, meskipun tidak kenal pasti selalu dibantu bila ditemui sedang

kesusahan oleh anak-anak *vespa extreme* lainnya.

Dengan penampilan mereka yang tampil apa adanya, tidak bergaya dengan baju yang bagus, celana yang mahal, sepatu yang tinggi harganya, mereka hanya berpenampilan apa adanya layaknya seorang yang tidak terurus, akan tetapi bukan mereka benar-benar tidak terurus, melainkan itulah penampilan mereka yang apa adanya.

Selanjutnya yaitu Informan yang selalu penuh semangat ketika di wawancarai yaitu Angga Anshori Prima lebih ekstrim lagi ketimbang pernyataan Agung yang ingin keliling Indonesia, sedangkan Angga Anshori Prima ingin berkeliling Dunia menggunakan *vespa extreme*:

“Tujuan saya ingin mempunyai banyak sodara, dan ingin mengetahui suku-suku bangsa di luar Jawa, dan ingin mengenal jalanan itu Ibukota, Sunda, Jawa, Madura, Malaysia dan lain lain, Yang inginkan saya dalam *vespa extreme* itu ingin keliling Dunia pak menggunakan *vespa extreme*, itu yang saya inginkan mah cukup pak itu pak berkeliling Dunia menggunakan *vespa extreme*, isteri, anak dibawa pak naek *vespa extreme*, dorotdoot dorotdoot dorottdooooooyiaaa gituu.”

(“Tujuan saya ingin mempunyai banyak saudara, dan ingin mengetahui suku-suku bangsa di luar Jawa, dan ingin mengenal jalanan itu Ibukota, Sunda, Jawa, Madura,

Malaysia dan lain-lain, yang inginkan saya dalam *vespa extreme* itu ingin keliling Dunia Pak menggunakan *vespa extreme*, itu yang saya inginkan itu cukup pak itu pak berkeliling Dunia menggunakan *vespa extreme*, isteri dan anak dibawa pak naik *vespa extreme*, dorotdoot dorotdoot dorottdoooot iyaaa gitu.”)

Di samping ingin memiliki banyak saudara, Angga Anshori Prima ingin lebih mengetahui Suku-suku Bangsa yang ada di Indonesia dan Malaysia. Angga atau biasa dipanggil Dadunk ini ingin sekali berkeliling Dunia, Dadunk akan membawa anak isterinya untuk berkeliling Dunia menggunakan *Vespa Extreme*.

Adapun Informan selanjutnya mengenai motif Subhan Adzikri ketika bergabung dengan *vespa extreme* berikut:

“Tujuan saya ya itu untuk ngalatih mental dan hoby kan hoby mengalahkan segalanya. kalau tindakan tuk yaa ,kita mengajarkan apa yg kita didapat dalam komunitas vespa extreme, misalnya tentang kepedulian sesama yaa mungkin di dalam komunitas vespa extreme kita udah klop lah satu sama lain, tapi dalam lingkungan rumah kita ya belum tentu lingkungan masyarakat kita akan kembali ajarkan dari solidaritas tentang kepedulian antar sesama”

Subhan Adzikri selalu menjelaskan tentang melatih mental, memang hidup di jalanan yang begitu lamanya membutuhkan

mental yang sangat kuat, oleh karena itu Subhan masuk dunia *vespa extreme* untuk melatih mental yang kuat dan mendapatkan arti tentang kepedulian antar sesama di dalam komunitas akan diterapkan dikehidupan dengan masyarakat lainnya, sehingga masyarakat pada umumnya mengerti bahwa komunitas *vespa extreme* itu tidak melakukan hal-hal *negative*, meskipun ada juga yang sering melakukan hal-hal diluar batas itu hanya segelintir orang saja, semua komunitas juga tidak semuanya selalu benar, pasti ada oknum-oknum di dalam nya yang melakukan hal-hal diluar batas yang melanggar ketentuan dalam komunitas itu sendiri.

Adapun informan selanjutnya yang mengatakan tujuannya untuk mengubah pandangan orang yang selalu berfikiran negatif terhadap *vespa extreme*, seperti yang dikatakan oleh Dzikri Darajat sebagai berikut:

“Tujuannya yaitu selain untuk mengetahui sejauh mana keadaan dalam vespa extreme, disamping itu juga saya ingin merubah sebuah paradigma masyarakat yang berpandangan bahwa vespa extreme itu bisa disagkut pautkan dengan hal negative, padahal te sadayana anggota vespa extreme menjurus kana hal negative. Upami bicara masalah tindakan saya garis bawahi dalam sebuah komunitas pasti ada tindakan , tindakan yg pertama yaitu ingin merubah paradigma masyarakat terhadap vespa extreme supaya bisa berpandangan jadi lebih baik, karena tidak

semua anggota vespa extreme meakukan hal tidak baik.”

(“Tujuannya yaitu selain untuk mengetahui sejauh mana keadaan dalam *vespa extreme*, disamping itu juga saya ingin merubah sebuah paradigma masyarakat yang berpandangan bahwa *vespa extreme* itu bisa disangkut pautkan dengan hal negatif, padahal tidak semua anggota *vespa extreme* menjurus kepada hal negatif, kalau bicara masalah tindakan saya garis bawah dalam sebuah komunitas pasti ada tindakan, tindakan yang pertama yaitu ingin merubah paradigma masyarakat terhadap *vespa extreme*, supaya bisa berpandangan jadi lebih baik, karena tidak semua anggota *vespa extreme* melakukan hal tidak baik.”)

Sangat jelas yang dikatakan oleh Dzikri Darajat bahwa dia ingin merubah pandangan masyarakat terhadap *vespa extreme*.

Masyarakat yang belum mengetahui seluk beluk manusia pencinta *vespa extreme* pasti akan selalu berpandangan negatif, masyarakat itu hanya melihat dari luar dan penampilan, akan tetapi dibalik semua itu tersimpan sebuah rahasia di mana masyarakat yang berpandangan negatif tersebut tidak mengetahui sisi baik dari komunitas *vespa extreme* itu sendiri.

Dzikri Darajat menjelaskan kembali mengenai yang diinginkan setelah menjadi anggota *vespa extreme* sebagai berikut:

“Yang saya inginkan poin pertama saya ingin kehadiran vespa extreme ini tidak dipandang sebelah mata, oke sisi negative kita akui kita sering memakai knalpot bising, kita sering mungkin ya katakanlah dalam kutip mengganggu kenyamanan masyarakat dengan knalpot bising kita gitu kan tapi meskipun knalpot kita bising seperti itu, penampilan kami seperti preman atau seperti gembel, ataupun gimana- gimana, itu kan tapi kami sadar ko kami sebuah masyarakat yg akan taat hukum dan aturan.”

Bagi sebagian orang yang awam tidak mengetahui seluk beluk komunitas *vespa extreme* tersebut akan beranggapan bahwa komunitas tersebut bernilai negatif, tidak memiliki norma-norma, itu bagi mereka yang belum mengetahui apa itu komunitas *vespa extreme*.

Adapun informan selanjutnya yaitu Dhery Pamungkas yang bertujuan hanya untuk mencari pengalaman dengan menggunakan *vespa extreme*:

“Miliarian pengalaman weh ku panasaran tea gening hayang keliling Indonesia, jadi nyaa hoyong miliarian pengalaman da ari pengalaman mah moal bisa di beli kunanaon, komo pengalaman anu menyenangkan mah, tapi mun pengalaman nu sedih na mah urg bisa ngarasaken baheula ku batur di lecehken kumaha te ngenahen pisan kanu hate teh, tah tidinya urg moal ngalecehken atau mandang sebelah mata ka

batur, da nyeri di kituken teh, jadi urang moal kitu ka batur, jadi saya masuk vespa extreme untuk ngajarken ka batur anu ges ku urg alaman jeng barudak vespa extreme, nyaeta kudu saling menolong, ngahargaan batur, jeung menjunjung tinggi solidaritas.”

(“Mencari pengalaman aja sama penasaran itu loh ingin keliling Indonesia, jadi yaa ingin mencari pengalaman, kalau pengalaman itu tidak bisa dibeli dengan apapun, apalagi pengalaman yang menyenangkan, tapi kalau pengalaman yang sedih nya tuh saya bisa merasakan dulu sama orang lain dilecehkan bagaimana tidak enak nya ke hati tuh, nah dari situ saya tidak bisa melecehkan atau mandang sebelah mata ke orang, sakit di gituin tuh, jadi saya tidak bakalan begitu ke orang, jadi saya masuk *vespa extreme* untuk mengajarkan ke orang lain yang sudah saya alamin sama anak-anak *vespa extreme*, yaitu harus saling menolong, menghargai orang, dan menjunjung tinggi solidaritas.”)

*Vespa extreme* telah mengajarkan Dhery Pamungkas bagaimana tingkah laku yang baik dengan masyarakat, semenjak hidup di jalanan menggunakan *vespa extreme*, Dhery semakin menjadi baik dan sopan kepada orang lain yang lagi membutuhkan, seperti baksos atau bantuan-bantuan lainnya yang lagi membutuhkan siapa saja tidak pandang bulu, Dhery selalu membantunya dengan senang hati, karena dirinya sudah merasakan

bagaimana Dhery ketika lagi membutuhkan bantuan ada orang yang memberi atau menolongnya, disitu hati merasa lebih tenang untuk melanjutkan perjalanannya, dari situlah Dhery sekarang sangat peduli terhadap orang lain.

Adapun informan selanjutnya yang dikatakan oleh Dhery Firmansyah ketika diwawancara yaitu ingin lebih baik lagi dalam membuat sebuah kreatifitas di *vespa extreme*:

“nyaa abi mah hoyong lebih ditingkatken deui kreatifitas-kreatifitas nu acan kalaksana, terus hoyong melestarikan vespa extreme supaya hente punah, ditambah hoyong keliling indonesia anu luasna da te acan ka papay sadayana Daerah-Daerah nu aya di Indonesia.”

(“Yaa saya tuh ingin lebih ditingkatkan lagi kekreatifitas yang belum terlaksana, terus ingin melestarikan *vespa extreme* supaya tidak punah, ditambah ingin keliling Indonesia yang luasnya kan belum ke datangi semuanya Daerah-Daerah yang ada di Indonesia.”)

Dhery mengatakan bahwa tujuannya setelah masuk dalam komunitas *vespa extreme* yaitu ingin selalu berkreasi dengan kreatifitas-kreatifitas tanpa batas, dan ingin keliling Indonesia masih banyak yang belum didatangi. Serta melestarikan *vespa extreme* agar tidak punah dengan cara selalu eksis menggunakan *vespa extreme*.

*Vespa Extreme* sebagai media kreatifitas yang tinggi, setiap seseorang

memiliki anggapan-anggapan yang berbeda, hanya orang yang memiliki anggapan yang berbeda itulah yang mengerti akan sebuah seni yang diciptakan, meskipun *vespa-vespa* yang tergolong *independent* identik dengan kegembelan atau kehancuran, tapi bagi mereka itu merupakan sebuah seni yang orang lain tidak bisa lakukan.

### **3.3 Pengalaman Komunikasi Dengan Sesama Anggota Komunitas *Vespa Extreme* Selama Bergabung Dalam Komunitas**

Tahap akhir dari pertanyaan penelitian ialah mengenai pengalaman komunikasi para anggota komunitas *Vespa Extreme* selama bergabung dalam komunitas *Vespa Extreme*. Pengalaman komunikasi yang dianalisis adalah pengalaman bagaimana setiap anggota komunitas *vespa extreme* melakukan kegiatan *touring*, dan bagaimana tanggapan dari berbagai pihak terhadap kegiatan ekstrim yang mereka lakukan. Setiap anggota *vespa extreme* tentunya memiliki berbagai pengalaman komunikasi saat mereka bergabung dengan sesama anggota komunitas *vespa extreme* ataupun dengan komunitas lainnya. Seperti pengalaman Angga Anshori Prima berikut ini: “Pengalaman nya sangat banyak pak tiguling mah, nubruk beca , nubruk tronton, tapi seserian weh budak *vespa extreme* mah , kan biasana orang-orang nu lain mah mun nubruk teh sok reuwas, klo *vespa extreme* mah sanes pak kalah seserian, ker naon di cengcerikan ge da moal bisa balik deui, tah kitu resep na teh,

tapi da te make obat-batan abi mah nanaonan mang mun ceuk acep brotherhod mh abi mh seteril tak pake apa apa cuman pake oli samping dan bensin murni dicampur klo badan mah seteril , terus alhamdulillah motor mogok mah tara ngan rewel na klo rewel mah biasa busi klo tidak busy kipas na mang plati nana rarapet, kadang renggang teuing eta teh , pengalaman na mah mang mun *vespa extreme* mah lain di acara na anu paling nikmat mah tapi di perjalanan na, ibaratkeun mawa *vespa extreme* lima jam dengan membawakan *vespa* biasa 1000 pak, karena klo *vespa extreme* mah seribu jarak nya di pamempeuk ka pangandaran sahari, klo *vespa extreme* jarak nya dari pamempeuk ke pangandaran tuh 2 minggu pak perjalanan na, karena kita jalan sakit pak , jalan sakit itu pak kita punya uang sepuluh ribu harus nyampe ke pangandaran, harus nyampe pula jadi kita ngambilnya jalan sakit, jalan sakit itu ibaratkan kita jalan misalkan 20 kilometer habis bensin nya diem dulu disitu, klo ga di diem dulu ngambil dulu rongsokan, misalkan botol akua, ngamen pak di sisimpang jalan, misalkan aya dua leterren jalan deui, seep dua leter ngamen deui, lapar ukeun sangu, kitu paak kadang mun sakali transit teh sadinten di bumi rencangan teh jarang sajam dua jam transit teh pa kitu.”

(“Pengalamannya sangat banyak pak, *vespa* terbalik, menabrak becak, menabrak tronton tapi ketawa aja anak-anak *vespa extreme* itu, kan biasanya orang-orang yang lain itu kalau

menabrak itu suka *syok*, kalau *vespa extreme* itu tidak pak, malah ketawa-ketawa, buat apa di tangisin juga tidak bakalan kembali juga, nah gitu pak suka nya itu, tapi tidak pakai obat-obatan buat apa mang kalau kata Acep *brotherhod* itu saya itu steril tidak pakai apa-apa, cuman pakai oli samping dan bensin murni dicampur kalau badan itu steril. Terus alhamdulillah motor mogok itu tidak pernah, tapi rewel nya kalau rewel itu biasa busi kalau tidak busi kipas nya mang plati nya pada dekat kadang renggang itu tuh. Pengalaman nya itu mang *vespa extreme* itu bukan di acara nya yang paling nikmat itu tetapi di perjalannya diibaratkan bawa *vespa extreme* lima sama dengan membawa *vespa biasa* 1000 pak, karena kalau *vespa extreme* itu seribu jaraknya dari pameumpeuk ke pangandaran sehari, kalau *vespa extreme* jaraknya dari pameumpeuk ke pangandaran itu dua minggu pak perjalanannya, karena kita jalan sakit pak, jalan sakit itu pak kita punya uang sepuluh ribu harus nyampai ke pangandaran harus nyampai pula, jadi kita ngambilnya jalan sakit, jalan sakit itu diibaratkan kita jalan misalkan 20 kilometer habis bensinnya diem dulu disitu, kalau tidak diam dulu ngambil dulu rongsokan, misalnya botol aqua, ngamen pak di simpang jalan, misalkan ada dua liter jalan lagi, habis dua liter itu ngamen lagi, lapar minta nasi, gitu pak, kadang kalau ada transit itu sehari di rumah temen itu jarang sejam dua jam transit pak gitu.”)

Banyak sekali pengalaman yang di dapatkan oleh Angga Anshori Prima seperti yang dikatakan di atas. Angga mengatakan bahwa di *vespa extreme* itu sangat menyenangkan, meskipun banyak juga dukanya, tapi Angga dan anggota lainnya tidak banyak dipikirkan, malah ketawa-ketawa saja meskipun sudah menabrak becak atau tronton pun.

Banyak berbagai cara supaya dapat bertahan hidup di jalanan menggunakan *vespa extreme* ketika kehabisan bensin di tengah-tengah perjalanan jika kehabisan modal, yaitu dengan cara mengamen dan mengumpulkan botol bekas buat dijual, dan hasilnya bisa membelikan bensin sehingga dapat melanjutkan perjalanan kembali sampai ke tujuan.

Menggunakan *vespa extreme* itu tidak mudah, kalau menggunakan *vespa* normal biasa mungkin perjalanan akan semakin lebih cepat, karena tidak banyak mengalami permasalahan ketimbang menggunakan *vespa extreme* perjalanan akan semakin lama bisa berminggu-minggu atau bahkan bulanan dan tahunan. Bayangkan saja menggunakan *vespa extreme* dengan kecepatan yang terbilang pelan ditambah oleh aksesoris yang menempel, dan bentuk *body vespa* yang panjang dan lebar bisa memperlambat perjalanan yang ingin ditempuh. Akan tetapi anggota komunitas *vespa extreme* sangat menikmati perjalanan tersebut, karena yang paling berkesan itu

justru di perjalanannya ketimbang di acara yang di tuju.

Adapun pengalaman Angga Anshori Prima dengan komunitas lain dan juga masyarakat sebagai berikut:

“Klo berkomunikasi dg komunitas lain mh seperti budak motor nu lain mah sok dilecehken wae euy, abong maneh na make motor ninja, aing mah make motor vespa, tapi persaudaraan na mah lah alus keneh aing alus keneh barudak vespa, erat barudak vespa mah, mun percaya maneh budak vespa ka imah na apal boga arimah, mun teu percaya ka imah na sok pasti boga imah, boga indung na, boga bapa na, nya eta ku kersaning hoby, jadi hoby jeng jelema mah sok beda-beda pak, aya hoby na di jalanan, aya hoby na jeng awewe, aya hoby na naon, ari abi mh hoby na vespa extreme kitu, klo masyarakat mah banyak yang bilang pemake, banyak yang bilang vespa baong, tapi ku abi dibawa positif na, semua vespa tidak semua vespa begitu pa, itu cuman pandangan masyarakat, kalo bapa belum pernah berkendara dg vespa extreme, coba bapa mencoba duduk di vespa extreme, dan rasakan apa indahnya jalanan dengan menggunakan vespa extreme, pasti bapak ketagihan, suka dukanya di vespa extreme itu luar biasa dan tidak akan pernah bisa dibeli dengan apapun mang

(“kalau berkomunikasi dengan komunitas lain itu seperti anak motor yang lain itu suka dilecehkan melulu, belagu dia nya

pake motor *ninja* saya pakai motor *vespa*, tapi persaudaraan nya itu lah bagus saya bagus anak-anak *vespa*, erat anak-anak *vespa* itu, kalau percaya anda anak *vespa* itu ke rumah nya tau pada punya rumah, kalau tidak percaya ke rumahnya silahkan pasti punya rumah, punya ibu, punya ayah nya, ya itu karena *hoby* jadi *hoby* sama manusia itu suka beda-beda pak, ada hoby nya di jalanan, ada hobi nya sama perempuan, ada hobi nya apa, kalau saya itu hobi nya *vespa extreme* gitu, kalau masyarakat itu banyak bilang pemake, banyak yang bilang anak *vespa* nakal, tapi sama saya diambil positif nya, semua anak *vespa* tidak semua *vespa* begitu pak, itu cuman pandangan masyarakat, kalau bapa belum pernah berkendara dengan *vespa extreme*, coba bapak mencoba duduk di *vespa extreme*, pasti bapak ketagihan, suka dukanya di *vespa extreme* itu luar biasa dan tidak akan pernah bisa dibeli dengan apapun mang.”)

Angga Anshori Prima mengatakan bahwa dirinya sering dilecehkan oleh komunitas lain, meskipun sering dilecehkan tapi Angga tidak membuatnya marah atau meladeninya, karena dibandingkan yang melecehkan, Angga lebih banyak saudara di *vespa* yang selalu peduli dan membuat Angga bahagia.

Komunitas *vespa extreme* jumlahnya sangat besar, dan banyak ketimbang dengan komunitas motor lainnya, *vespa extreme* ada dimana-mana diseluruh Indonesia banyak, jadi

Angga Anshori Prima banyak saudara, karena persaudaraan di *vespa* lebih erat dibandingkan dengan komunitas motor lain, oleh karena itu Angga Anshori Prima selalu tidak mendengarkan segelintir komunitas lain yang melecehkan dirinya, karena yang melecehkan itu tidak ada apa-apanya ketimbang persaudaraan di *vespa* yang sangat banyak tidak terhitung jumlahnya.

Berbeda memang dari dari komunitas *vespa extreme* dengan *bikers* lainnya, salah satu keistimewaan komunitas *vespa* ini adalah eratnya tali persaudaraan (*solidarisme*), walaupun gaya berbusana mereka yang tidak seperti khalayak seseorang pada umumnya, tetapi mereka mempunyai jiwa yang berbeda.

Mereka bukan tidak memikirkan pakaian mereka yang lusuh, pakaian mereka yang kotor, pakaian mereka yang sobek, akan tetapi mereka tidak risih dengan apa yang mereka gunakan. Mereka tampil apa adanya dan bukan ada apanya, menghargai perbedaan, tolong menolong dalam susah maupun senang, berbagai bersama bahagia.

Pengalaman komunikasi Angga Anshori dengan masyarakat yaitu Angga selalu dipandang suka memakai obat-obatan, pemakai dan lain-lain, akan tetapi Angga jauh dari kata obat-obatan tersebut, tubuh Angga steril dari obat-obatan terlarang, jadi masyarakat pada umumnya tidak mengetahui orang-orang yang ada di *vespa extreme* itu bagaimana, masyarakat selalu berpandangan

negatif karena melihat sebagian nya saja tanpa melihat keseluruhan orang-orang yang ada di *vespa extreme*.

Sudah menjadi makanan sehari-hari Angga Anshori Prima dipandang negatif oleh masyarakat, beginilah respon Angga Anshori Prima ketika komunitasnya dipandang negatif oleh masyarakat:

“Klo dipandang negatif oleh masyarakat itu mah udah jadi makanan sehari-hari, tapi saya ambil positifnya aja pak, dimana-mana ada negatif ada positif, tapi saya ambilnya positif saja pak, meskipun orang lain berbicara *vespa* aut autan mah, *vespa* gembel, *vespa* ronsok, tapi bagi saya *vespa* itu istimewa bagaikan portuner huh mantep lah mang ngajalanken na dorrootdoott dorootdooot doottdorootdooot.”

(“kalau dipandang negatif oleh masyarakat itu sudah jadi makanan sehari-hari, tapi saya ambil positifnya saja pak, dimana-mana ada negatif ada positif, tapi saya ambilnya positif saja pak, meskipun orang lain berbicara *vespa* berantakan, *vespa* gembel, *vespa* rosok, tapi bagi saya *vespa* itu istimewa bagaikan fortuner huh mantap lah mang ngendarainnya dorrootdoott dorootdooot doottdorootdooot.”)

Meskipun Angga Anshori Prima sering dipandang negatif oleh masyarakat, Angga mengaku sering dimintai foto bareng oleh masyarakat dengan *vespa extreme* nya, seperti yang Angga katakan berikut ini:

“Abi mah kantos di Bandung ku lurah , heeh ku lurah suganteh adek dibaledogan ku lurah padah ngagorowok dikantor teh, jang eren cenah , eren weh abi teh , aya naon paaaa ceuk abi teh, ari ceuk lurah teh ngiring pote bareng aduh geura boro ges reuwas padah ngagorowok na eh kalah menta pote bareng.”

(“Saya pernah waktu dibandung sama lurah iya lurah kirain mau dilempar batu sama lurah karena berteriak di kantor tuh, jang berhenti katanya, berhenti saya tuh, ada apa paaak kata saya tuh, kata lurah tuh mau ikut dipote bareng aduh tadinya sempet *syok* gara-gara berteriak, eh malah minta pote bareng.”)

Tidak semua masyarakat berpandangan negatif terhadap *komunitas vespa extreme*, seperti yang dikatakan oleh Angga banyak yang selalu minta pote bareng dengan *vespa extreme* ketika melintas di jalanan atau sedang beristirahat di pinggir jalan, banyak yang minta pote bareng mungkin karena bentuk *vespa* nya berbeda dengan kendaraan lainnya, mulai dari *stang*, bentuk *body* nya yang panjang, dan aksesoris lainnya, sehingga membuat masyarakat tertarik untuk melihat hasil kreatifitas tanpa batas *vespa extreme* atau sekedar berpote.

Menurut Angga Anshori Prima kreatifitas tanpa batas yang dimiliki oleh *vespa extreme* itu melakukan modifikasi tanpa batas, seperti bentuk ukuran panjangnya, dan jumlah ban yang tidak terbatas jumlahnya, mau memasang ban 100 atau 200 juga bebas

tergantung kemampuannya. Tidak hanya kreatifitas dalam modifikasi *vespa* nya saja, ketika melakukan *touring*/perjalanan, dan mengalami kendala seperti mogok atau ban bocor, anak-anak komunitas *vespa extreme* sangat kreatif dalam menangani masalah tersebut, tidak membawanya ke tambal ban atau bengkel, melainkan memperbaiki sendiri masalah tersebut, berikut pengalaman Angga Anshori Prima dengan kreatifitasnya ketika ban *vespa extreme* nya mengalami bocor:

“Kreatifitas kemarin di taman mini tahun 2013 jeng Jocong Cikampek, *vespa* teh bocor ban na *vespa* na teh bitu ban na pas kitu teh di akalane weh buka ban na, terus di laan baju terus diasupken baju na kanu ban, dipagehan deui beres weh, kreatif teu kudu ka tambal ban, tapi mun di jalan leweng mah paling make jarami ,Ari namina seni ibaratkan setang jadi panjang emang pandangan masyarakat mh lain seni tapi ngahalangan jalan, make awi jang bendera pake hiasan tanduk domba.”

(“Kreatifitas kemarin di taman mini tahun 2013 sama Jocong Cikampek, *vespa* tuh bocor ban nya, *vespa* nya tuh meletus ban nya, udah gitu diakalin buka ban nya, terus di lepas baju, terus dimasukin baju nya ke ban, terus kencengin lagi dan beres deh, kreatif tidak perlu di tambal ban, tapi kalau di jalan hutan itu paling pakai jerami. Kalau namanya seni diibaratkan *stang* jadi panjang emang pandangan masyarakat itu bukan seni

melainkan menghalangi jalan, pakai bambu buat bendera, pakai hiasan tanduk domba.”)

Banyak cara yang dilakukan oleh anggota komunitas *vespa extreme* ketika mengalami berbagai masalah dengan kreatif mereka dapat memperbaiki masalah mengenai *vespa* nya tanpa membawanya ke bengke.

Lalu informan selanjutnya yaitu Teguh mengatakan pengalaman komunikasinya dengan sesama anggota komunitas *vespa extreme* sebagai berikut:

“Oh banyak pengalaman tuh , pengalaman nya ada yang menyedihkan, ada yang menyenangkan, ada yang suka dan duka, gitu ya istilahnya tuh, sukanya ya waktu kita ketemu kawan ya saling nyapa, waktu kita lagi repot, ada yang nolongin, klo ada troble, ada yang bantuin, gitu kan ada yang saling yaa sesama *vespa extreme* biasanya ya tidak bisa sama, tapi biasanya sesama *vespa extreme*, bukannya ini, biasanya klo lg mampir kita pake *vespa extreme* di acara tuh banyak klasik atau apa, kadang tidak di hampiri gitu cuman sekomunitas aja yang iyalah yang bisa menghampiri kita.”

Teguh mengatakan bahwa banyak sekali pengalaman yang dia dapatkan dengan sesama anggota komunitas *vespa extreme*, pengalamannya ada yang suka dan duka, sukanya yaitu waktu bertemu dengan kawan di jalan meskipun tidak kenal asalkan menggunakan *vespa extreme* yaitu saling menyapa, kalau ada masalah atau mogok

dibantu oleh pengguna *vespa extreme* lainnya meskipun tidak saling mengenal, dari situlah yang awalnya tidak saling kenal menjadi kenal.

Adapun pengalaman dukanya yang Teguh alami yaitu:

”Aya temen nu meninggal karena kitu te apal situasi kota, euuh jalan teh di perboden di Pekanbaru, maneh na jam sebelas malem di perboden, maneh na masuk make sespan sendirian org tasik kn meninggal diditu ka galey ku motor dragan ku vixion maot kn diditu, bari kieu posisina ku stang katabrak langsung jeng si ayub tilu an diditu dikuburken na ge `ku budak ceper nya di ieuken na di kurebkeuna, rek dibawa kadieu beban ieu na kudu sebelas juta basa ieu teh ambulan teh te percayaeun keluargana teh da broken”

(“Ada temen yang meninggal karena gitu tidak tahu situasi kota, euuh kan jalan itu di perboden di Pekanbaru, dianya jam sebelas malem kan di perboden, dianya malah masuk pakai sespan sendirian orang tasik kan meninggal disana ke lindes sama motor *drag vixion* meninggal disana, dengan posisi gini sama *stang* ketabrak langsung, terus sama si Ayub tiga orang disana dikuburnya juga sama anak ceper ya di gitunya dikuburnya, mau dibawa kesini beban itu nya harus sebelas juta wakti itu tuh ambulan tuh, ga percaya keluarganya itu karena dia broken.”)

Pengalaman yang sangat mengerikan yang dialami temannya Teguh di komunitas

*vespa extreme*, karena tidak tahu kondisi jalan kota yang seharusnya tidak berlawanan arus karena di *perboden*, dia malah menerobos masuk ke arah berlawanan karena tidak tahu kondisi jalan waktu itu. Terjadilah kecelakaan bersama anak motor *drag vixion*, sehingga pengguna *vespa extreme* itu meninggal karena *stang* kendaraannya menghantam dirinya yang mengakibatkan hilangnya nyawa pengguna *vespa extreme* tersebut.

Meskipun terdapat banyak kecelakaan yang dialami pengguna *vespa extreme*, akan tetapi para anggota *vespa extreme* tidak merasa takut untuk melakukan perjalanan jauh menggunakan *vespa extreme*, justru para anggota komunitas *vespa extreme* nyali nya lebih berani karena banyak rintangan yang harus dilalui di jalanan menggunakan *vespa extreme*.

Selanjutnya Teguh mengatakan bahwa bersosialisasi dengan sesama anggota *vespa extreme* lebih banyak dilakukan ketika ada *event-event* tertentu, jadi bisa bersilaturahmi dan bersosialisasi dengan sesama anggota *vespa extreme* di sebuah *event* tersebut:

”Kalau bersosialisasi biasanya sering terjadi bila ada *event* tertentu di dalam komunitas *vespa extreme* itu sendiri, terus saling jenguk aja gitu apa istilahnya sekalian *touring* kan simpang gitu istilahnya saling mampir. Meskipun ceuk paribasana samenang na dahar di jalan nu penting urg nepi ka acara dg cara apapun juga ,kan eksis lah kitu aya di

*event-event* intina mh da silaturahmi, datang ngumpul, bertukar pendapat, da diperjalanna nu resep teh. Mun urg bener bener kapepet nya menta tah kitu nya minta dengan sopan.”

(“kalau bersosialisasi biasanya sering terjadi bila ada *event* tertentu di dalam komunitas *vespa extreme* itu sendiri, terus saling jenguk aja gitu apa istilahnya sekalian *touring* kan mengunjungi gitu istilahnya saling mampir, meskipun kata pribahasanya sedapatnya makan di jalan yang penting saya sampai ke acara dengan cara apapun juga, kan eksis lah gitu ada di *event*, intinya itu kan silaturahmi, datang, ngumpul, bertukar pendapat, kan di perjalannya yang senang itu. Kalau saya benar-benar terpaksa ya minta tapi ya minta nya dengan sopan.”)

Jadi Teguh mengatakan demi bersosialisasi, silaturahmi, dan kumpul-kumpul di *event* itu Teguh menghabiskan perjalanan yang cukup lama dan mendapatkan pengalaman yang menurut orang lain menyedihkan seperti lapar tapi tidak mempunyai uang, ketika lapar dan kehabisan uang Teguh terpaksa minta dengan sopan, baik minta ke pengguna *vespa extreme* maupun ke orang lain dengan sopan. Biasanya kalau minta ke orang atau masyarakat pada umumnya bisa menjadi buruh serabutan dulu untuk mendapatkan upah. Semua itu Teguh lakukan demi menghadiri *event* tertentu untuk bersosialisasi dan silaturahmi dengan pengguna *vespa extreme* lainnya.

Persaudaraan yang erat, ketika para pencinta *vespa extreme* mengadakan *event* atau acara-acara, seperti biasanya para pencinta *vespa extreme* yang berada dari dalam maupun dari luar pelosok yang mengetahui akan acara tersebut akan mendatangi, meskipun mereka yang datang tidak mengenal setiap individu, akan tetapi mereka terikat oleh sebuah persaudaraan yang erat, *motto* mereka ialah “*we are brother*”, “kita adalah keluarga”, sehingga mereka saling tegur sapa meskipun tidak saling mengenal.

Selanjutnya Teguh mengungkapkan pandangan Teguh ketika komunitas *vespa extreme* dimaknai negatif oleh masyarakat:

“Yaa kita tinggal kita apa memaknai segi apa yang dulu kita lakukan, negative bukan segalanya merugikan kan cuman iyaa lah bising mungkin ya kita bising knalpot atau apa gitu kn cuman kita yang penting enggak istilah nya ga maling atau apa gitu ya ga rogan ya merugikan orang lain.

Teguh mengatakan bahwa negatif itu apa yang dulu kita lakukan, negatif bukan segalanya merugikan orang lain, memang *vespa extreme* itu knalpotnya sangat bising dapat membuat orang lain merasa terganggu Teguh mengakuinya, asalkan yang paling penting tidak maling atau arogan yang dapat merugikan.

Komunitas *vespa extreme* selalu eksis dijalanan untuk menghadiri sebuah *event* atau hanya sekedar melakukan touring beberapa

anggota dengan tujuan yang telah ditentukan. Meskipun sekarang banyak polisi selalu tegas ketika menemukan *vespa extreme* ketika menggelar razia, komunitas *vespa extreme* tetap eksis di jalanan dengan berbagai macam cara yang dilakukan seperti pengalaman Teguh berikut:

“Bahela mah ngundak resep enya ayena terhambat ku kitu tea kan di jalan na hese terbentur ku aturan daerah, jalan ka Purwakarta kan tos hese ku polisi , jalan bisa wae jalan, tapi urg kudu ku kurilingan tapi mun aya acara-acara gede mah insyaallah aya wae siga kamari JSR kan meskipun hese maneh na kumaha weh carana hayang manehanana tampil dg vespa maneh na kana treuk keun.”

(“Dulu itu ngejar suka iya sekarang terhambat sama gitu kan di jalan nya susah terbentur sama aturan daerah, jalan ke Purwakarta kan udah susah sama polisi, jalan bisa saja jalan, tapi saya harus muter-muter tapi kalau ada acara-acara besar insyaallah ada saja, kaya kemarin JSR kan meskipun susah tapi gimana aja caranya ingin tampil dengan *vespa* nya mereka dinaikin ke truk *vespa* nya.”)

Bagaimanapun juga *vespa extreme* selalu eksis meskipun sekarang polisi selalu merazia mereka, banyak cara agar tidak di razia oleh polisi ketika mau menghadiri *event vespa*, salah satunya dengan menaikan *vespa extreme* tersebut ke atas truk sampai lokasi

acara, yang penting bisa hadir *vespa extreme* nya di *event* tersebut, adapun cara lainnya yaitu dengan melakukan perjalanan di malam hari agar terhindar dari polisi.

Informan selanjutnya yaitu Subhan Adzikri, menurut pengakuan beberapa informan yang sudah peneliti wawancara, *vespa extreme* sering mengalami kecelakaan, baik itu kecelakaan berat yang dapat kehilangan nyawa penggunanya, ataupun kecelakaan ringan yang dialami oleh *vespa extreme*:

“Pengalaman saya pas kita ke pangandaran itu temen gua yang pake nya, temen gua kan si vespa gue pendek terus jalannya ancur vespa kita rangsang duh terus loba mogok oge di jalan tapi loba nu nlungan tara ninggalken batur nu te wawuh oge.”

(“Pengalaman saya pas kita ke pangandaran itu temen gua yang pakai nya, temen gua kan si *vespa* gue pendek terus jalannya ancur, *vespa* kita *penyok* duh terus loba mogok oge di jalan tapi banyak yang nolongin tidak pernah ninggalin orang yang tidak kenal juga.”)

Pengalaman komunikasi Subhan dengan sesama anggotanya yaitu pernah mengalami *vespa* nya *penyok*, tapi Subhan dan temannya tidak kenapa-kenapa meskipun *vespa* nya *penyok*, jelas banyak yang menolong, jangan lagi kena musibah seperti itu, mengalami hal *spele* seperti busi kotor pun anak *vespa extreme* suka

mendatanginya untuk menolong antar sesama pengguna *vespa extreme*.

Adapun selanjutnya pengalaman komunikasi antar sesama anggota komunitas *vespa extreme* yang diungkapkan oleh Dhery Pamungkas ketika diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

“Ah seueur weh, seseueurnamah sedih, enya milarian emam gening hese kumaha, atos seep bensin timana bingung, tapi aya menarikna waktu pependak jeng bule di Bali hoyong nyungken poto bari bahasa Inggris teu ngarti ngomong naon ngaromong naooooon, pangoloken ku waiters na gening di transletkeun dijelasken ngolo ka waiters na, eta teh si bule teh hayang menta dipoto hungkul, terus pas atos dipoto teh si bule teh mere beer jeng rokok ka saya jeng barudak teh, hiji ewang dipasih an beer teh da rasa nuhun meren atos diperboleheun dipoto sareng vespa extreme, ternyata hente orang-orang urg hungkul nu raresepen vespa extreme teh, ternyata orang-orang luar oge raresepen ku aneh na tea meren jeng abi mah mandang na weh seni teu isin dek dipandang ku batur kumaha-kumaha ge.”

(“Ah banyak aja, banyakannya tuh sedih, iya nyari makan gitu gimana susah, sudah habis bensin gimana bingung, tapi ada menariknya waktu ketemu sama bule di Bali pengen minta poto pake bahasa Inggris ga ngerti ngomong apa pada bilang apaaaaa, di rayu sama *waiters* nya ditranslate dijelasin dirayu sama *waiters*

nya tuh, itu tuh si bule tuh ingin minta dipoto doang, terus pas sudah dipoto tuh si bule tuh ngasih beer sama rokok ke saya dan anak-anak tuh, satu persatu dikasih *beer* tuh kan rasa terimakasih sudah diperbolehkan dipoto sama *vespa extreme*, ternyata tidak orang-orang kita saja yang pada suka *vespa extreme* tuh, ternyata orang-orang luar oge pada suka sama aneh nya kali, terus saya tuh mandang nya seni tidak malu mau dipandang sama orang lain gimana-gimana juga.”)

*Vespa extreme* itu memang menarik perhatian banyak orang, bahkan orang luar juga tertarik dengan adanya *vespa extreme* seperti yang dikatakan oleh Dhery Pamungkas tersebut, ketika Dhery dan teman-teman nya sedang asyik menggunakan *vespa extreme* di sebuah jalanan yang berada di Bali, Dhery diberhentikan oleh bule demi minta potto bareng bersama *vespa extreme* yang digunakan oleh Dhery saat itu kebetulan lagi berkunjung ke Bali, bule tersebut rela mentraktir Dhery sebuah *beer* berjumlah tujuh botol yang dibagikan rata ke teman-teman termasuk Dhery, dan juga memberikan rokok demi bisa berpoto dengan *vespa extreme*.

Adapun pengalaman yang mempertaruhkan hidupnya di jalanan yaitu ketika terjadi tabrakan dengan *vespa extreme* yang digunakan sesama anggota lainnya:

“Menyedihkan na mah tabrakan pernah jeng *vespa extreme* deui jeng rancangan kan dua motor berangkat teh, kan patutur tutur

gening, padah nyanyandak bendera sasajen siganamah di Bali anu sok aya di jalan da te percaya kanu kararitu tea gening mang, ari diwartosan mah atos pernah diwartosan, dicandak dipajang kanu sespan, enya kitu patutur tutur dina pudunan jol nu abi mogok, nu ditukang tarik gening habeuk rancangan mah kadieu suing, si Gege mah ngacleg payunen abi, bari nu abi panjang motor teh.”

(“Menyedihkan nya tuh tabrakan pernah sama *vespa extreme* lagi sama teman kan dua motor berangkat tuh, kan beriringan, kan bawa-bawa bendera sesajen kayana di Bali yang suka ada di jalan kan tidak percaya yang begituan kan mang, kalau dikasih tau udah pernah dikasih tau, dibawa dipajang ke sespan, iya gitu beriringan di turunan tiba-tiba yang aku mogok, yang dibelakang kenceng *habeuk* temen ada yang terluka pas dimulutnya sobek, si Gege terpental kedepan saya, yang punya saya panjang motor tuh.”)

Dhery mengatakan *vespa extreme* dirinya pernah mengalami kecelakaan sesama *vespa extreme* teman nya, mungkin penyebab terjadinya kecelakaan itu menurutnya diakibatkan karena tidak sopan membawa bendera sesajen yang dipajang ke *vespa extreme* miliknya, awalnya Dhery dan sesama anggota lainnya iseng membawa sesajen tersebut untuk dipajang ke *vespa extreme* nya, pada akhirnya tidak lama kemudian setelah sesajen itu dipasangkan ke *vespa* nya, Dhery mengalami kecelakaan dengan *vespa extreme*

anggota lainnya. Kejadian tersebut menjadi pelajaran untuk dirinya supaya tidak memasang benda yang menjadi ritual adat kepercayaan di daerah setempat untuk tidak dipasang ke *vespa* nya dikemudian hari.

Lantas bagaimana dengan polisi yang melihat *vespa extreme* nya ketika sedang melakukan perjalanan, Dhery mengatakan pernah *vespa extreme* nya hampir dibakar oleh Polisi karena membawa sampah yang banyak di atas *vespa extreme* nya, tetapi selamat karena Polisi tersebut hanya memerintahkan supaya sampah-sampah tersebut dengan cepat untuk dibuang:

“Pernah mang *vespa* abdi hampir dek di duruk ku polisi padah mawa sampah loba, padahal da menurut abi mh kenangan hungkul eta teh , kan lamun ngunjungi setiap daerah teh sok naon weh dipasangken anu aya di dalam daerah eta jang kanu *vespa* keun, ari pas dilampu merah *vespa extreme* anu rancangan mah atos tipayun tos ngalewatan lampu merah, ari pas abi kabagean lampu beureum nya otomatis eren tah abi teh, eh dipayun aya polisi ninggal abi, nyamperken weh polisi teh, terus ngomong nanaonan ieu motor lain cenah, motor pak ceuk abi teh, naha beut loba sampah cenah, piceun senah sampah na mun teu dipiceun motor na urg di duruk sakalian jeng *vespa* na cenah, atuh jadi weh abi jeng barudak teh gewat dipiceunan sampahna, pas kitu nanyaken susuratan, diberer weh stnk barijeng stnk na ge teu akur jeng rangka mesin na nu

penting mah stnk *vespa* weh, terus ninggal ktp, akhirna mh tiasa jalan weh alhamdulillah enya sedih oge kenangan-kenangan anu tos dikumpulken di sajjalan tiap daerah di piceun da kumaha deui.”

(“Pernah mang *vespa* saya hampir mau dibakar sama polisi, karena bawa sampah banyak, padahal kalau menurut saya itu kenangan-kenangan, kan kalau ngunjungi setiap Daerah tuh suka apa aja dipajang yang ada di jalan daerah itu buat ke *vespa*, pas gitu di lampu merah *vespa extreme* yang temen tuh udah pertama udah ngelewatan lampu merah, kalau pas saya kebagian lampu merah ya otomatis berhenti saya tuh, eh di depan ada polisi lihat saya, nyamperin itu polisi, terus ngomong apa-apaan ini motor bukan katanya, motor pak kata saya tuh, kenapa banyak sampah katanya, buang katanya sampahnya kalau tidak dibuang motor nya akan dibakar sekalian sama sampahnya, pas gitu nanyain surat-surat, dikasih aja stnk meskipun stnk nya tidak akur dengan rangka mesin kan yang penting tuh stnk *vespa* aja, terus liat ktp, akhirnya tuh bisa jalan alhamdulillah meskipun sedih juga kenangan-kenangan yang udah dikumpulin di setiap jalan tiap daerah di buang tapi gimana lagi.”)

Sungguh ada-ada saja pengalaman yang telah dilalui oleh Dhery Pamungkas bersama sesama anggota *vespa extreme* lainnya. selalu penuh dengan tantangan disetiap perjalanan yang telah Dhery lalui,

mungkin polisi tersebut kebingungan kalau cara mengangkut *vespa extreme* nya bagaimana, karena *vespa extreme* yang digunakan oleh Dhery sangat panjang tentunya akan kerepotan bila polisi tersebut mengangkutnya, terlebih polisi tersebut sedang bertugas sendiri seperti biasa di pos penjagaan bukan sedang menggelar razia dengan team khusus.

Selanjutnya Dhery mengatakan untuk berkomunikasi dan bersosialiasi dengan masyarakat itu tidak hanya terjadi bila tidak menggunakan *vespa extreme* saja, sedang menggunakan *vespa extreme* pun kadang masyarakat yang melihat *vespa extreme* nya mogok suka membantu dan menghampiri Dhery:

“Upami nuju mogok aya weh nu nyamperken wae, te sepeuhna budak vespa wae nu nyamperken teh mang, aya weh warga nu nyamperken ge mang, kunaon jang cenah, upami mun aya kareksakan terus ngabutuhken ban tilas, ceuk warga nu nyamperken teh oh itu aya diditu atau naon weh anu dibutuhken sok rajen mantuan warga teh, da warga oge te kabeh mandang negatif, loba oge anu peduli mang.”

(“Seperti kalau mogok ada aja yang nyamperin tuh, tidak sepenuhnya anak *vespa* doang yang nyamperin tuh mang, selalu ada warga yang nyamperin mang, kenapa jang katanya, seperti kalau ada kerusakan terus ngebutuhin ban bekas, kata warga yang nyamperin tuh oh itu ada disana atau apa aja yang dibutuhin suka

ada aja yang ngebantuin warga tuh, warga juga tidak semua mandang negatif, banyak juga yang peduli mang.”)

Memang kalau membicarakan mengenai pengalaman komunikasi baik dengan sesama anggota komunitas *vespa extreme* ataupun dengan masyarakat lainnya tidak akan habis, banyak pengalaman yang dilalui oleh anggota komunitas *vespa extreme* termasuk Dhery.

#### **4. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Motif “karena” (*because motives*) muncul akibat dari anggota tersebut melihat ke “belakang” atau pengalaman dan pengetahuannya menjadi penyebab bergabung dalam komunitas *vespa extreme* tersebut. Seperti salah satu dari mereka mengatakan bermula dari *hoby*, karena tertarik, karena dapat eksis, lebih menantang, penuh kebebasan, hal tersebut merupakan kesadaran yang telah dialami oleh anggota tersebut, sehingga para anggota komunitas *vespa extreme* dapat memberikan pernyataan seperti itu atas motifnya bergabung dalam Komunitas *Vespa Extreme*. Motif yang termasuk jenis motif *because motives* adalah: Motif Persaudaraan, motif ketertarikan, motif hiburan.

2. Motif ‘untuk‘ (*in order to motives*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, jenis motif ini lebih kepada alasan seseorang melakukan tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan dimasa yang akan datang atau harapan dimasa yang akan datang. Masa depan atau mendatang disini adalah dimana informan membutuhkan kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan dirinya ataupun pemenuhan kebutuhan untuk masa depan. Motif yang termasuk jenis motif “*in order to*” adalah : Motif Kebutuhan, Motif Keperluan, Motif Meningkatkan Status Sosial.

3. Pengalaman Komunikasi, para anggota komunitas *vespa extreme* berbagi pengalamannya mulai dari yang menyenangkan dan mengecewakan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pengalaman yang menyenangkan di ungkapkan bagaimana mereka melakukan *touring* antar Provinsi, saling membantu ketika ada teman kesusahan, saling menyapa ketika bertemu sesama anggota komunitas *vespa extreme* lainnya meskipun tidak saling kenal tanpa membedakan satu sama lain, banyak orang lain yang memperhatikan ketika lagi melakukan perjalanan dan bahkan banyak yang

meminta foto, saling jenguk menjenguk saudara sesama anggota komunitas *vespa extreme* dimanapun berada. Sampai kepada berbagai pengalaman negatif seperti dipandang sebelah mata, dilecehkan oleh komunitas lain, kelaparan ketika di perjalanan, diusir pemilik toko ketika lagi tidur di depan toko, sering berurusan dengan polisi, dan juga sering terjadi kecelakaan dengan pengguna jalan lain, kecelakaan individu dan juga kecelakaan antar sesama *vespa extreme*.

4. Para anggota komunitas *vespa extreme* memiliki makna tersendiri mengenai keberadaan *vespa extreme* dalam Komunitas *Vespa Extreme* di Kabupaten Garut adalah sebuah media kreatifitas tinggi yang tidak dapat bisa dilakukan oleh orang lain, karya seni yang dapat menarik perhatian semua orang untuk melihat ketika sedang di jalan, penuh dengan kebebasan dalam memodifikasi *vespa extreme* dan penuh kreasi dalam berinovasi, banyak rintangan harus dihadapi ketika menggunakan *vespa extreme* yang beda dari kendaraan lain. Selain itu, komunitas *vespa extreme* dimaknai sebagai sekumpulan yang dapat membuktikan jati diri untuk melatih mental yang kuat.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

Bungin, Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi. Jakarta : Kencana Prenada Media .Group.

Gerungan, W.A. 2004. Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.

Kuswarno, Engkus. 2009. Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman Dan Contoh Penelitiannya. Bandung : Widya Padjajaran.

Liliweri, Alo. (2013). *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara

Littlejohn, stephen W, dan karena A. Foss. 2009. Teori Komunikasi. Salemba Humanika. Jakarta.

Moleong, Lexy J. 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan keempabelas. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Deddy. 2001. *Komunikasi Organisasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Poloma, M,Margaret. 2000. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Rachmat, 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Edisi Pertama. Jakarta : Prenada Media Goup.

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sudikin, Basrowi. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Mikro. Surabaya : Insan Berger.

Wirawan, I.B. 2012. Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Jakarta : Kencana Prenata Media Group.